

# IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK SEBAGAI APRESIASI MAHASISWA UNPRI TERHADAP PEMAKNAAN UNSUR PUISI

Oleh :

**Azizah Husda<sup>1)</sup>, Rony Arahta Sembiring<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia

<sup>1</sup>email: azizahhusda@unprimdn.ac.id

<sup>2</sup>email: ronyarahtas@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini didorong atas penerapan gaya belajar terhadap pembelajaran sastra, salah satunya adalah gaya kinestetik yang bertujuan untuk (a) menginvestigasi implementasi gaya pembelajaran kinestetik sebagai apresiasi mahasiswa dalam memahami puisi yang umumnya dipandang memiliki keragaman makna dari struktur dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Sebab mengapresiasi puisi tidak hanya dari sekedar mengartikan kata demi kata tetapi juga mengekspresikannya dalam batin dan gerakan. Selanjutnya, (b) untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung gaya belajar kinestetik terhadap pemaknaan unsur puisi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Prima Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan catatan lapangan sebagai teknik triangulasi dalam pengolahan data. Temuannya adalah terdapat 9 dari 10 ciri umum gaya belajar kinestetik yang diterapkan mahasiswa yang didukung oleh faktor internalnya terbagi dua yaitu secara psikologis dan psikologis sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan seperti kampus, keluarga, dan juga masyarakat. Sehingga, penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk mengidentifikasi implementasi gaya pembelajaran kinestetik sebagai apresiasi mahasiswa terhadap pemaknaan unsur-unsur puisi dan juga faktor-faktor yang mendukung pembelajaran puisi dengan gaya kinestetik. Selain itu, menumbuhkan minat dan kreativitas dalam pembelajaran mata kuliah puisi terutama merevitalisasi karya-karya sastra.

**Kata Kunci:** Gaya, Kinestetik, Faktor, Unsur, Puisi

## 1. PENDAHULUAN

Dalam mengoptimalkan kemampuan dan motivasi belajar mahasiswa, pembelajaran saat ini dititikberatkan pada student centered learning yang artinya mahasiswa dituntut menjadi generasi yang mandiri, produktif, dan kreatif. Ragam strategi mutakhir terus diupayakan oleh tenaga pendidik demi menghindari suasana akademik yang kaku.

Apapun strateginya saat ini tidak hanya menjadi tugas utama bagi pendidik tetapi juga perlu menyadari sikap-sikap dan respon mahasiswa dalam pembelajaran. Seperti pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris, salah satu tingkat kesulitan yang menjadi masalah bukan hanya terletak pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris tetapi juga didukung oleh beberapa mata kuliah yang dianggap butuh kedalaman interpretasi yaitu sastra. Sebagaimana pembelajaran sastra di program studi pendidikan bahasa Inggris merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris. Pembelajaran sastra yang diyakini terasa sulit dipahami, memiliki struktur yang rumit dan beragam makna sehingga dipandang perlu memiliki kedalaman interpretasi dan ketertarikan.

Salah satu mata kuliah yang berkaitan dengan sastra adalah puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan puisi tidak semata-mata terletak pada kata atau pun

pengalaman batin, tapi juga pada keterampilan yang menuangkan kenyataan dirasakan dan dialami sehari-hari setiap orang.

Setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan bisa dimaknai berbeda dan tidak diketahui secara eksplisit. Fungsi estetis puisi dominan karena unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur estetis ini merupakan kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi, irama, dan gaya bahasanya (Pradopo, 2012). Oleh karena itu, puisi adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunianya yang dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami, dan menghayati dunia.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, minat mahasiswa terhadap mata kuliah puisi pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Prima Indonesia masih rendah. Kesulitannya terlihat dalam memaknai unsur-unsur yang terkait dalam puisi karena kurangnya strategi belajar yang dapat memotivasi dan mencapai keberhasilan mahasiswa.

Pada kenyataannya, seringkali mahasiswa dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka, sehingga tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan dan menerapkannya dalam pengalaman kehidupan.

Meskipun terdapat variasi strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan kebutuhan demi suasana akademik yang efektif, tenaga didik juga perlu memantau perkembangan peserta didik lewat gaya belajar.

Terkadang, pendidik suka mengeluh mengapa materi yang sudah disampaikan sulit diterima oleh mahasiswa. Oleh sebab itu perlu dicarikan jalan keluar untuk menanggulangi masalah tersebut, yaitu dengan cara mengenali gaya belajar masing-masing mahasiswa. Sebab gaya belajar dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sehingga hal tersebut mempengaruhi minat dan kreativitas mahasiswa untuk lebih cenderung aktif secara individu maupun kooperatif dalam berkelompok apalagi terhadap pembelajaran puisi. Hal ini mendorong suatu sikap untuk melihat bagaimana implementasi gaya pembelajaran terhadap mata kuliah puisi. Gaya belajar umumnya terbagi atas visual, auditorial, dan kinestetik.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ternyata kita memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Menurut Susilo (2006), gaya belajar (*learning styles*) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Karena pembelajaran yang bermakna datangnya dari motivasi diri dan bukan paksaan.

Gaya belajar yang dijadikan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah gaya belajar kinestetik terhadap pembelajaran puisi. Adapun tujuannya yaitu menginvestigasi implementasi gaya belajar kinestetik sebagai kemampuan mahasiswa dalam memaknai puisi dan unsur-unsurnya terutama pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris di FKIP Universitas Prima Indonesia

Pada konteks ini, gaya belajar yang hendak dilihat implementasinya adalah gaya belajar kinestetik. Menurut (Deporter & Hernacki, 2000) ciri-ciri seseorang yang menggunakan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta atau lokasi kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu. Jadi gaya kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi item-item gaya kinestetik yang diimplementasikan oleh mahasiswa dalam mengapresiasi pemaknaan puisi sebagai indikator pembelajaran sastra. Sehingga pada implementasinya, dapat membantu pendidik

memantau perkembangan sikap dan respon mahasiswa yang menuntut aktif dalam belajar.

Dikarenakan puisi adalah karya sastra yang merupakan bagian dari kecerdasan linguistik maka gaya belajar kinestetik dapat dilihat implementasinya karena merupakan kemampuan mengungkapkan ide, kekuatan, keterampilan, dengan mengekspresikan dirinya lewat olah tubuh sehingga membantu mahasiswa dalam memaknai kajian puisi tanpa ragu dan kaku. (Kosasih, 2012) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu.

Menurut (Waluyo, 2003), puisi mengandung unsur-unsur yang terbagi menjadi dua struktur, yaitu (1) struktur fisik yang meliputi perwajahan/tipografi, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, dan versifikasi yang menyangkut ritme, dan rima dan (2) struktur batin yang meliputi tema/makna, nada, rasa, dan amanat.

Seiring dengan konteks pembelajaran sastra di dunia pendidikan, membangun situasi yang memungkinkan terjadinya perjumpaan mesra dan intensif antara mahasiswa sebagai apresiator karya sastra (puisi) sebagai feedback pembelajaran. Oleh karena itu, mempertemukan mahasiswa dengan puisi yang bernilai tinggi akan membuka kesempatan kepada mereka untuk mengapresiasi dan menyerap pengalaman batin pengarang.

Dari urgensinya, pemahaman terhadap pengajaran dan pembelajaran puisi dapat terus diminati, memantau perkembangan sikap dan respon mahasiswa sebagai output terhadap kajian sastra, dan perlunya mengapresiasi hakikat dan tujuan pembelajaran sastra dan karya sastra. Sehingga, penelitian ini memberikan manfaat bukan hanya dari segi pedagogik demi tetapi juga sebagai upaya mengapresiasi dan merevitalisasi karya sastra agar terus diminati dan diresapi makna dari setiap ukiran kata yang terkandung di dalamnya. Sebab, di dalam puisi banyak hal yang dapat dipetik diantaranya berkaitan dengan segala aspek hiburan dan pengalaman hidup yang ditawarkan baik untuk penanaman akhlak maupun pengetahuan intelektual (Semiotik et al., 2014). Selain itu juga memberikan atmosfer dan warna yang berbeda dari pembelajaran lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mengapresiasi karya sastra dapat memberikan solusi dan nilai jual untuk dunia pendidikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis dengan menggunakan kalimat sebagai uraian data yang disajikan. Jenis penelitian ini berupa studi kasus mengenai implementasi gaya belajar

kinestetik sebagai apresiasi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dan faktor-faktor pendukung gaya belajar kinestetik dalam memaknai unsur-unsur puisi.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu dengan observasi, wawancara, serta catatan lapangan terhadap implementasi gaya belajar kinestetik pada pembelajaran puisi khususnya pemaknaan unsur-unsur puisi. Dokumentasi berupa video rekaman performa mahasiswa dalam memaknai unsur-unsur puisi dengan menggunakan gaya belajar kinestetik dan gambar-gambar mengenai pelaksanaan kegiatan. Wawancara dan catatan lapangan juga diperlukan untuk mencatat setiap kegiatan yang berlangsung.

Dalam menganalisis data, diperlukan teknik yang tepat sesuai masalah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teknik (Miles, Huberman & Saldana, 2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga teknik ini disesuaikan dengan triangulasi data. Pertama, mereduksi data dilakukan dengan observasi sikap-sikap mahasiswa yang mencirikan gaya kinestetik saat memaknai puisi. Jika terdapat data yang tidak terkait dengan ciri-ciri umum gaya kinestetik, maka data tersebut tidak akan disajikan.

Selanjutnya, penyajian data yang didistribusikan dengan tabel yang berisi ciri-ciri gaya kinestetik yang diimplementasikan mahasiswa dan disertai dengan analisa yang mendalam dengan ragam contoh dari sampel-sampel yang telah ditentukan. Disamping itu, analisa berupa faktor-faktor pendukung gaya belajar kinestetik juga dilakukan dengan teknik rekam atau wawancara yang butir-butir pertanyaannya telah disesuaikan peneliti. Tetapi, teknik catatan lapangan dilakukan pada kedua tahap analisis data ini demi mendapatkan keabsahan data.

Setelah temuan didapatkan, perlu adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini adalah tahap akhir menganalisis data setelah disajikan dalam matriks/tabel dan penjelasan. Kesimpulan dirangkum dari awal penelitian, sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak pandemi Covid-19, hasil penelitian yang diharapkan mengalami perubahan yang signifikan. Perbaikan tersebut bersumber dari metode penelitian yang meliputi sampel penelitian dan teknik pengumpulan data yang mempengaruhi analisis data dan hasil penelitian. Adanya kegiatan tatap muka yang semestinya dilakukan dalam penelitian ini demi mencapai keberhasilannya, tetapi diurungkan sebab anjuran *physical distancing*. Oleh karena itu, pengambilan data dilakukan dengan sistem daring melalui aplikasi virtual dengan *platform zoom cloud meeting*.

Disamping itu pembelajaran di Universitas Prima Indonesia difasilitasi dengan terapan aplikasi *Moodle* dengan nama SPADA (Sistem Pembelajaran Daring) yang menggunakan jaringan internet. Adapun hasil penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

#### Implementasi Gaya Belajar Kinestetik sebagai Apresiasi Mahasiswa terhadap Pemaknaan Unsur Puisi

Untuk melihat bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prima Indonesia, maka dilakukan dengan instrumen yang sudah ditetapkan yaitu metode simak atau observasi. Sebelumnya, dosen sebagai tim pengajar memberikan pengarahan kepada mahasiswa mengenai gaya kinestetik belajar dan bagaimana memaknai unsur puisi. Meskipun dilakukan secara virtual, tim dosen pengampu mata kuliah puisi bekerja sama demi keberhasilan penelitian ini.

Peneliti membagi sampel dalam 4 kelompok utama yaitu grup A, B, C, dan D. Keempat grup ini diberikan puisi-puisi yang telah ditentukan dan dibahas singkat oleh tim dosen baik dari segi struktur fisik dan struktur batinnya yang terdiri dari perwajahan/tipografi, diksi, imaji, bahasa figuratif, versifikasi (rima dan ritma), rasa, nada, dan amanat (Waluyo, 2003). Tim dosen menginstruksikan mahasiswa untuk melakukan praktik pemahaman unsur-unsur puisi ini dengan menggunakan gaya kinestetik yang mereka punya. Dalam hal ini, tim dosen tidak mengajarkan apapun untuk menjelaskan gaya kinestetik apa yang tepat memaknai unsur-unsur tersebut.

Judul-judul puisinya sengaja dipilih berbeda satu dengan yang lainnya. Judulnya yaitu *Fire and Ice*, *Nothing Gold Can Stay*, *A Patch of Old Snow*, dan *A Minor Bird*. Sehingga, setiap grup tidak akan meniru gaya kinestetik yang semestinya secara spontan dilakukan dengan kemampuannya masing-masing. Untuk itu, peneliti telah merangkum ciri-ciri gaya kinestetik yang dilakukan oleh setiap grup menurut DePorter & Hernacki (2009) dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Ciri-Ciri Gaya Kinestetik Mahasiswa terhadap Pemaknaan Unsur Puisi

No.	Ciri-Ciri Gaya Kinestetik	Grup A	Grup B	Grup C	Grup D
1.	Berbicara dengan perlahan	-	√	√	-
2.	Mudah terganggu oleh keributan	-	√	√	-
3.	Menyentuh orang lain untuk mendapat perhatian	-	-	-	-
4.	Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak	√	√	√	-
5.	Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar	√	-	-	√
6.	Belajar melalui manipulasi dan praktik	√	√	√	√

7.	Menghafal dengan cara berjalan dan melihat	√	√	-	√
8.	Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca	√	-	√	√
9.	Banyak menggunakan isyarat tubuh	√	√	√	√
10.	Tidak dapat duduk untuk waktu lama	√	√	√	√

Dari tabel 1 di atas menggambarkan bahwa setiap grup memiliki implementasi gaya kinestetik dengan ciri-ciri yang berbeda. Hal ini bukan berarti seluruh grup harus memiliki 10 ciri di atas dan bagi yang tidak melakukannya juga bukan diartikan sebagai kekurangan pada praktik mereka. Akan tetapi, gambaran ini hanya menjadi garis besar bahwa sekurang-kurangnya setiap grup menerapkan beberapa di antaranya dalam pembelajaran sastra.

Jika kita lihat setiap ciri-ciri gaya kinestetik yang diimplementasikan mahasiswa dapat diamati dari setiap gerakannya. Pertama, semua grup melakukan ciri pada poin 6 yaitu belajar memanipulasi dan praktik. Hal ini disebabkan setelah mendapatkan gambaran dan arahan dari tim dosen pada suatu virtual meeting pra-penelitian, mahasiswa bisa memaknai unsur-unsur puisi dari keempat puisi yang telah ditentukan dalam grupnya meskipun belum memiliki pandangan harus bagaimana mengapresiasikannya dengan gaya kinestetik yang mereka punya. Memahami arti dari puisi tentu menjadi bagian terpenting agar mahasiswa tidak meraba sejak awal praktiknya. Sehingga, ada tangkapan manipulasi dari gerak-gerak tim dosen yang menjadi dasar pengetahuan mereka.

Kedua, semua anggota dalam grupnya masing-masing banyak menggunakan isyarat tubuh. Dengan usaha yang keras, mahasiswa mencoba memaknai unsur puisi dengan cermat dan spontan mengisyaratkan tubuhnya. Meskipun terbatas praktiknya secara personal dalam *virtual meeting*, setiap mahasiswa bekerja sama menyambung tiap syair dan bait puisi secara bergantian dalam kelompoknya. Isyarat tubuh yang dipresentasikan bisa menggerakkan tangan, menggoyangkan kepala, memasang raut wajah sesuai amanat yang hendak disampaikan, berjalan, dan melihat dengan tatapan yang berbeda.

Ketiga, umumnya ciri dari gaya kinestetik ini membuat seseorang tidak mampu duduk bertahan lama. Ini terlihat dari respon dan sikap mahasiswa. Wajar saja mahasiswa merubah posisinya demi kenyamanan terutama pada saat praktik gilirannya. Tetapi ada juga yang berusaha konsentrasi malah tidak bisa berdiam diri. Tetapi ciri ini bukan berarti menyimpulkan bahwa mahasiswa selalu berorientasi pada fisik seperti poin 4. Karena ada beberapa bagian pemaknaan unsur puisi yang justru ditangkap oleh kamera dan pengamatan bahwa pada saat menyajikan puisi yang mereka lakukan setiap saat mereka harus bergerak semauanya.

Seperti pada grup D yang ada kalanya tidak selalu berorientasi pada fisik tetapi mengutamakan visualnya dan auditori yang dimiliki dengan menekankan beberapa penggalan kata seperti *I have wished a bird would fly away*. Ketika menyebutkan kata *fly away*, anggota dari grup D tidak menggunakan sebuah isyarat dari fisiknya untuk menyimbolkan makna terbang pergi dari kata tersebut tetapi diwakili dengan unsur ritma dan nada yang sesuai.

Adapun ciri gaya kinestetik pada poin 2 yaitu mudah terganggu oleh keributan. Grup B dan C diamati menggunakan gaya kinestetik tersebut sedangkan grup A dan D tidak terlihat terganggu pada keributan. Keributan disini terjadi karena kesalahan teknis yang dilakukan salah seorang mahasiswa dari grup lain yang tidak menjauhkan dirinya dari keributan saat pembelajaran berlangsung. Mahasiswa tersebut lupa mematikan suara *mute* pada perangkatnya. Sehingga mahasiswa yang menjadi anggota di grup B berhenti sejenak dan kembali mengulang praktiknya. Sedangkan salah seorang mahasiswa di grup C perhatiannya tidak tertuju pada gilirannya. Mahasiswa tersebut kemudian menyadari ketika dosen memintanya untuk memulai. Oleh karena praktik ini dilakukan secara *virtual* yang membuat mahasiswa tidak menyadari dan tidak mendapatkan isyarat dari teman sekelompoknya, namun hal ini bukan menjadikan hasil penelitian semata-mata memiliki kelemahan yang berasal dari sampel penelitian. Hal itu dianggap lumrah sebab individu yang mudah terganggu keributan juga menandakan dirinya lebih ekspresif dan cenderung menggunakan gaya kinestetik dalam aktivitasnya.

Selanjutnya ada yang lebih menarik lagi dari praktik mahasiswa ini yaitu ciri gaya kinestetik pada poin 3 tidak dilakukan oleh masing-masing grup. Hal ini bukan karena tidak mungkin mahasiswa melakukannya. Tetapi, mahasiswa memang tidak dianjurkan untuk menyentuh orang lain dikarenakan praktik ini menggunakan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Mahasiswa memang mengikuti *virtual meeting*, tetapi sifat *virtual meeting* ini adalah personal dimana siapapun yang menggunakan *platform* ini berkomunikasi dua arah. Sehingga ciri gaya kinestetik pada poin 3 ini bukan menjadi kelemahan pula bagi mahasiswa yang sedang melakukan praktik pembelajaran puisi. Sedangkan poin 7 yaitu menghafal dengan cara berjalan dan melihat dilakukan mahasiswa grup A, B, dan D sebagai solusi untuk menghindari kegugupan dan kecemasan pada praktiknya.

Setelah mendapatkan hasil penelitian bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik mahasiswa terhadap pemaknaan unsur puisi, peneliti juga menggunakan instrumen wawancara untuk mendapatkan data pendukung terkait gaya kinestetik yang dilakukan mahasiswa, sebagian

pertanyaan dimodifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Wahyuddin, 2016). Oleh karena itu, peneliti menyusun butir-butir pertanyaan dalam wawancara seperti yang digambarkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Butir Pertanyaan Wawancara Tahap I

No.	Pertanyaan dalam Wawancara Tahap I
1.	Pada waktu praktik memaknai unsur puisi, apa yang anda sering lakukan secara sadar? a. membaca catatan tersendiri terkait dengan puisi yang telah ditentukan b. mencoba menyelesaikan hafalan syair puisi dari awal sampai dengan akhir c. menginterpretasikan makna yang terkandung dalam puisi dengan beberapa gerakan yang sesuai
2.	Apa yang anda lakukan saat melihat teman sekelompok anda mengapresiasi puisi? a. melihat, mencoba merekam beberapa gerakan dan membuat pola gerakan manipulatif b. menyimak sambil menunggu giliran c. memberi gerakan untuk mengikuti teman sekelompok
3.	Pada waktu anda lupa syair puisi yang anda presentasikan, apa yang anda lakukan? a. diam sejenak kemudian berusaha mengingat atau meminta bantuan dari teman sekelompok b. mengatasinya dengan memberi gerakan seperti berjalan, memandang kemudian melanjutkan syair lain c. meminta dispensasi seperti mengulang kembali dari awal
4.	Bagian apa yang sering anda lakukan saat mengapresiasi unsur puisi yang terkandung di dalamnya? a. lebih senang menggerakkan anggota tubuh seperti tangan, lengan, kaki, kepala, dsb b. mengutamakan ekspresi untuk menyampaikan pesan c. mengatur tekanan nada, irama, dan perasaan
5.	Bagaimanakah pengalaman dan kendala yang anda hadapi selama praktik pembelajaran sastra seperti memaknai puisi pada hari ini (bisa berupa saran atau narasi)

Dari hasil wawancara ini memberikan tujuan atas masalah penelitian yang pertama yaitu mengidentifikasi gaya belajar kinestetik terhadap pemaknaan unsur puisi. Disamping itu diperlukan tahap wawancara yang kedua yang dapat memberi gambaran untuk tujuan penelitian yang kedua yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan menggunakan gaya kinestetik terhadap pemaknaan unsur-unsur puisi. Berikut ini adalah butir-butir soal wawancara tahap kedua yang disesuaikan dengan penelitian sebelumnya (Mar'ah, 2015).

Tabel 3. Wawancara Tahap II

No.	Pertanyaan dalam Wawancara Tahap II
1.	Apakah anda menyukai mata kuliah sastra yaitu puisi?
2.	Apakah anda memiliki kelainan /penyakit yang berhubungan dengan panca indera?
3.	Apakah anda selalu mendapatkan dukungan dari keluarga terutama orangtua saat belajar?
4.	Apakah anda sebelumnya memiliki persiapan tentang pembelajaran puisi?
5.	Apakah anda berkeinginan untuk menguasai pembelajaran puisi?
6.	Bagaimanakah hubungan anda dengan dosen mata kuliah puisi?
7.	Apakah anda merasa nyaman dengan teman sekelompok anda saat belajar puisi?
8.	Bagaimana menurut anda tentang pengajaran puisi yang dilakukan dosen?
9.	Bagaimana menurut anda praktik pemaknaan unsur puisi dengan gaya belajar kinestetik yang telah diimplementasikan?
10.	Bagaimanakah menurut anda perkembangan pembelajaran sastra terutama puisi?

Menurut Syah (2008), terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Dari hasil wawancara, temuan mengenai faktor-faktor hasil belajar gaya kinestetik dapat ditemukan yaitu:

### Faktor-Faktor Hasil Belajar dari Implementasi Gaya Kinestetik terhadap Pemaknaan Unsur Puisi

#### A. Faktor Internal

Sebagaimana faktor ini berasal dari dalam diri individu, maka kondisi yang tercakup di dalamnya adalah kondisi jasmani dan rohani mahasiswa. Faktor ini dibagi dalam dua aspek yaitu:

##### 1. Aspek Fisiologis (Jasmani)

Pada setiap grup yang telah dibagi menjadi 4, aspek ini dapat dilihat dari kedua instrumen yaitu observasi dan wawancara. Sebab, kondisi ini berkaitan dengan anggota tubuh yang mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari keempat grup, masing-masing memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar saat praktiknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada tabel 1 poin 5.

Sejauh ini setiap grup tidak mengalami gangguan seperti kesehatan, penglihatan, pendengaran, disabilitas lainnya sehingga mampu menyerap informasi yang diberikan tim pengajar saat kelas dimulai. Terlebih lagi, mahasiswa mampu mempraktikkannya kembali pada saat gilirannya masing-masing tanpa kendala apapun. Meskipun ada beberapa ciri dari gaya kinestetik yang tidak dilakukan oleh masing-masing grup, hal itu bukan disebabkan oleh kekurangan pada aspek fisiologis namun secara prosedur pembelajaran yang mengarahkan grup untuk tidak melakukannya sesuai instruksi pengajar seperti pada poin 3 di tabel 1 yang menyarankan untuk tidak melakukan adegan menyentuh anggota tubuh temannya dalam satu kelompok ataupun kelompok lainnya. Di sisi lain secara teknis dapat terjadi gangguan suara dikarenakan kondisi mahasiswa yang lupa memhatikan suaranya pada layar sehingga keributan bisa berdampak bagi praktik mahasiswa lainnya yang bukan bersumber dari bawaan lahir seorang individu.

Tetapi, hal ini digantikan oleh keseriusan mahasiswa saat mengikuti kelas terutama pada saat dosen memberikan pengarahan awal dan perlakuan yang semestinya dalam memaknai puisi. Tampak jelas bahwa setiap anggota dari kelompok A,B,C, dan D menggunakan indranya dengan baik seperti melihat dengan tetap menekan tombol video on untuk menampilkan wajah mereka di depan layar saat kelas dilakukan secara daring. Selain itu, beberapa di antaranya memegang anggota tubuh dan benda di sekitarnya seperti pena, kertas, wajahnya berulang kali sehingga dapat disimpulkan bahwa reaksi ini mencirikan bahwa mahasiswa

tersebut tidak bisa duduk diam dalam waktu lama seperti poin 10 pada tabel 1 sebelumnya.

## 2. Aspek Psikologis (Rohani)

Faktor ini sangat jelas meliputi batin dari seorang individu yang mempengaruhi kualitas maupun kuantitas pemerolehan hasil belajar. Dari aspek batin ini, meliputi inteligensi (kecerdasan), sikap, bakat, minat, dan motivasi mahasiswa.

### a. Inteligensi (Kecerdasan)

Elemen ini tentu tidak pernah luput dari keberhasilan belajar. Jika tingkat kecerdasan seorang mahasiswa rendah, maka pencapaian belajarnya juga rendah. Dari keempat grup, tingkat kecerdasan yang dimiliki terlihat cukup baik sebab pada praktiknya gaya belajar kinestetik tersebut dapat dilakukan untuk memaknai unsur puisi meskipun ada beberapa ciri gaya kinestetik yang tidak dilakukan oleh sebagian grup seperti berbicara dengan perlahan, di sini berarti bukan mahasiswa tersebut tingkat kecerdasannya rendah tetapi pemaknaan unsur puisi tersebut lah yang menuntut grup tersebut harus melakukannya. Adanya beberapa penggalan kata dari puisi yang harus diucapkan perlahan agar tidak mengurangi struktur batin unsur puisinya seperti tema, rasa, nada, maupun amanat yang hendak disampaikan. Sebaliknya, grup lain yang cara bicaranya malah terasa cepat atau tegas bukan berarti malah salah mengapresiasinya sebab interpretasi individu bisa berbeda-beda selama struktur batin tersebut masih dapat disesuaikan.

Sementara itu, ada anggota grup B yang kesulitan mengingat atau menghafal. Hal ini bukan dikarenakan gangguan pada aspek fisiologis mahasiswa tersebut sejak lahir. Seperti pada poin 2 di tabel 1, ciri ini dapat terjadi dan bukan semata-mata dinilai negatif. Tetapi, kesulitan ini bisa terjadi karena faktor batin seperti kecemasan, kurang mampu mengontrol emosi dan merasa takut salah di depan umum. Umumnya, kasus ini sering terjadi dan bukanlah hal yang baru lagi. Sikap yang ingin idealis ataupun tidak percaya diri bisa menjadi gangguannya selain terganggu oleh keributan dari aksi lain mahasiswa. Meskipun ini bisa mengganggu tingkat kecerdasan, ada kalanya *warming up* atau persiapan sebelumnya jauh lebih matang.

### b. Sikap

Bentuk ini adalah reaksi atau respon yang dilakukan mahasiswa selama belajar. Ada dua bentuk sikap yang terjadi pada mahasiswa di sini yaitu sikap positif maupun negatif. Pertama, sikap positif yang ditimbulkan mahasiswa selama belajar dengan gaya kinestetik ini adalah mampu mengimplementasikan kembali gaya belajar tersebut dengan baik setelah tim pengajar memberikan pengarahan dan instruksi di tahap awal. Hasilnya, pemaknaan unsur puisi dapat disajikan dengan baik sesuai dengan gaya kinestetik yang diterapkan. Namun efek samping

sebagai sikap negatif dari mahasiswa juga terlihat seperti ada yang tidak mampu mengapresiasi puisi tersebut seperti kecemasan tadi. Ada pula yang lupa mematikan suara saat pembelajaran berlangsung dan ada pula beberapa yang beranjak dari tempat duduknya atau mematikan layar.

### c. Bakat

Kemampuan adalah hal utama kedua yang dimiliki oleh seorang mahasiswa setelah inteligensi. Bakat seorang mahasiswa tentu tidak pernah sama satu dengan yang lainnya. Misalnya, dari grup A dan grup D. Untuk poin 6 pada tabel 1 yaitu belajar memanipulasi dan poin 8 menggunakan jari untuk menghafal. Salah satu anggota grup A pada poin 6, ketika mengatakan *some say the world will end in fire* dari puisi *Fire and Ice, some say in ice*. Pada kata *fire*, salah satu anggota grup A mengolah isyarat tubuhnya dengan menggunakan kedua tangannya dan jari-jarinya untuk membentuk sebuah api yang membumihanguskan dunia dan isinya. Gelora emosi tersampaikan ke penonton bahwa api tersebut seolah-olah nyata adanya datang hingga tiba waktunya. Tetapi pada saat mengatakan *ice* emosinya menurun yang tadinya memuncak dan kini melambangkan ketakutan lain yang dalam senyap. Ketika amanat sebagai salah satu unsur puisi ini memang harus diwakilkan dengan kemampuan yang berkaitan dengan inteligensi mahasiswa tersebut. Bahwa, mahasiswa itu bisa memikirkan sesuatu dari pikirannya yang cerdas untuk melambangkan api dan es tersebut.

Contoh lain adalah ketika salah satu anggota dari grup D mengapresiasi puisi *A Minor Bird* dalam sepenggal syairnya yaitu *the fault must partly have been in me, the bird was not to blame for his key*. Di sini, mahasiswa tersebut memaknai kiasan atau bahasa figuratif tersebut dalam makna bahwa seseorang tak layak menyalahkan siapapun atas kesalahan yang ia lakukan dan semestinya merenungi dirinya sebagai pesan dalam puisi ini. Gaya kinestetik yang dilakukan mahasiswa tersebut saat itu adalah berbicara dengan perlahan bukan karena kemampuan linguistiknya saat itu terganggu tetapi penggalan syair itu yang menuntutnya dalam sebuah makna. Nada suaranya juga melirih, bukan karena sedih dalam duka tetapi melambangkan sikap penyesalan setelah apa yang terjadi. Jika bakat ini tidak dilakukan oleh mahasiswa maka tentu saja bahasa figuratif dalam syair puisi tersebut hanya bermakna denotatif bahwa adanya interaksi alam dengan manusia. Padahal alam penuh misteri dan tak pernah lelah mengajari. Hal ini mencerminkan kepekaan manusia pada dirinya maupun sekitar.

Dari dua data tersebut, maka dapat disimpulkan bakat memang bergantung pada kapasitas seseorang yang secara tanpa sadar ia memilikinya, ketika ia sadar akan bakat tersebut tentu seseorang akan menajamkan bakatnya yang berbanding lurus dengan inteligensinya.

d. Minat

Meski sering kali minat diartikan memiliki kemiripan dengan bakat, tetapi sebenarnya minat itu berbeda pengertiannya. Sangat benar jika mahasiswa memiliki minat untuk menentukan potensi dan hasil belajarnya dengan memulai dari apa yang disukai sebagai jurus jitu tetapi terkadang minat juga bisa tersembunyi setelah adanya pengalaman yang mengajarkan. Jika minat mahasiswa itu sudah jelas terlihat maka bakat dapat mengikutinya dengan adanya pengalaman dan pengetahuan sehingga memusatkan perhatiannya untuk lebih giat daripada mahasiswa lainnya demi sebuah prestasi. Sebagai contoh yang didapat dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa di poin 6 tabel 2, yang menceritakan bagaimana pengalaman atau kendala yang dihadapi saat praktik mengapresiasi puisi.

Salah satu dari grup C mengatakan bahwa dirinya sangat menyukai belajar sastra dikarenakan banyak hal yang tersirat dan bermakna dalam kehidupan. Selama ini mahasiswa tersebut hanya mampu menghafal dan memaknai puisi secara otodidak. Namun pada kesempatan emas ini, dirinya dituntut untuk bisa menyampaikannya di depan umum bukan sekedar menghafal terlebih secara spontan menggunakan gaya kinestetik. Minatnya semakin tumbuh karena kepercayaan dirinya muncul dan merasa mendapat pujian. Kesukaannya pada karya sastra terutama puisi menjadikannya berbakat untuk bergelut dalam apresiasi puisi. Kendala yang diutarakannya adalah bahwa selama ini di Pendidikan Bahasa Inggris, persentase pembelajaran sastra lebih sedikit daripada kependidikan dan linguistik.

Contoh lain adalah mahasiswa yang mewakili grup D. Minatnya pada sastra belum tumbuh dikarenakan anggapannya yang memandang bahwa karya sastra sangat sulit dipahami terlebih puisi yang memiliki keragaman interpretasi. Meskipun syair dalam puisi itu sedikit, sulit baginya untuk memaknai. Butuh ketenangan dan suasana tersendiri tanpa gangguan, ini artinya dirinya tidak bisa terganggu oleh keributan. Mahasiswa tersebut menganggap bahwa apapun jenis tema puisi tersebut, suasananya harus hening atau tenang. Butuh berulang kali baginya untuk menelaah dan menyesuaikan gerakan yang tepat padahal memaknai puisi bukan harus perlu renungan yang tajam dan tidak dibuat-buat, mengalir begitu saja pesan yang hendak disampaikan. Ukiran kata yang terkandung sebenarnya bersifat imajinatif bagi penulis, pembaca, dan penafsir. Butuh waktu lama baginya untuk bisa memiliki minat dan tentu saja ini akan berdampak pada bakat. Sehingga dari kedua respon mahasiswa ini bisa menjadi masukan untuk lebih menajamkan pembelajaran sastra dalam ruang lingkup Pendidikan Bahasa Inggris dengan strategi yang menarik dan tidak kaku.

e. Motivasi

Ada garis tegak lurus antara motivasi dengan hasil belajar dimana motivasi berfungsi sebagai pendukung pembelajaran. Apapun pembelajarannya, seorang mahasiswa tetap membutuhkan motivasi yang besar terutama dari dosennya, tetapi motivasi juga bisa tumbuh dari dalam dirinya. Bagian ini juga bisa di dapat dari hasil wawancara poin 5 tabel 2 yang lebih mengutamakan pengalaman dan kendala. Apabila sebelumnya poin 1 sampai dengan 4 bertanya tentang bagaimana gaya kinestetik itu dilakukan, maka poin 5 menjadi siasatnya. Seperti saran dari seorang mahasiswa di grup C, mengatakan perlu lebih meningkatkan pembelajaran sastra yang disetarakan dengan kependidikan dan linguistik sehingga bertambahlah minat mahasiswa untuk terjun ke dunia sastra bahkan bisa jadi penulis karya sastra.

Pada hakikatnya, jika minat dan bakat telah sejajar dalam diri seseorang mahasiswa maka motivasi internal telah tumbuh dalam dirinya. Sebaliknya, jika kedua potensi tersebut tidak dimiliki, maka butuh motivasi eksternal yang berpusat pada dosen pengampu mata kuliah sastra tersebut. Untuk menumbuhkan motivasi eksternal ini, maka dosen perlu memberikan strategi yang tepat baik itu gaya belajar, media pembelajaran, dan lainnya sehingga produktivitas mahasiswa meningkat tidak hanya pada satu bidang. Perlu untuk mengetahui minat mahasiswa selama berkuliah dari awal semester untuk menentukan keberhasilan pendidikannya.

**B. Faktor Eksternal**

Selain internal, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa dalam pembelajaran dengan gaya kinestetik sebagai kondisi atau lingkungan sekitar mahasiswa. Berikut ini yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa selama aktivitas belajar dengan gaya kinestetik.

1. Lingkungan Kampus

Selain lembaga formal yang mewadahi mahasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang tinggi, kampus juga berfungsi mendukung kebutuhan, kepribadian, dan karakter mahasiswa. Selama implementasi gaya kinestetik diterapkan pada mahasiswa terhadap pemaknaan unsur puisi, terdapat kurikulum, metode pengajaran, interaksi sosial, peraturan akademik, suasana akademik, hak dan kewajiban mahasiswa, maupun fasilitas kampus lainnya yang mendukung.

Dari segi kurikulum, mahasiswa merasa bahwa kesesuaian capaian pembelajaran dengan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris telah tercapai, metode pengajaran yang tepat, adanya interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa serta lingkungan luar yang menambah kepercayaan dan produktivitas mahasiswa berkarya, peraturan akademik yang dijalankan pun selaras untuk membentuk suasana akademik yang nyaman dari

segi pengajaran dan kepuasan sehingga hak dan kewajiban tertunaikan pada saat praktik pembelajaran pada penelitian. Selain itu mahasiswa juga mendapatkan fasilitas yang berbentuk fisik dan mental seperti motivasi belajar untuk sebuah kasus dari urgensi betapa pentingnya mendalami sastra dewasa ini.

## 2. Lingkungan Masyarakat

Pada bagian ini, ada respon positif yang diberikan mahasiswa ketika diberikan sebuah perlakuan yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya pada semester lalu. Mahasiswa dikunjungi oleh tim peneliti dan tim pembantu peneliti sebagai *stakeholders* yang bidangnya juga berkaitan dengan pembelajaran sastra. Adanya komunikasi baik di dalam maupun di luar pembelajaran berlangsung berdiskusi tentang sastra. Hal ini menumbuhkembangkan faktor internal dalam aspek psikologis yang meliputi inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi mahasiswa. Bahwa hal-hal inilah yang dibutuhkan mahasiswa meskipun pembelajaran saat ini sudah berbasis *students centered learning through output* yang mengutamakan kemandirian dan hasil yang terarah. Sehingga, pada masa berikutnya mahasiswa bisa menerapkannya baik itu membanggakan nama almamater maupun dirinya.

## 3. Lingkungan Keluarga

Pembekalan moral memang bersumber dari lingkungan keluarga. Peranan keluarga sangat penting sejak awal mahasiswa tersebut memilih studinya ke perguruan tinggi. Dukungan dan motivasi sangat diperlukan dan lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan dan hasil belajar. Namun, sebagian besar mahasiswa banyak mengatakan bahwa dukungan dan motivasi keluarga tidak terlalu banyak pada studi saat ini meskipun diantaranya masih mendapat respon sangat baik dari orangtua. Bagi yang merasa lingkungan keluarga tidak terlalu mendukung, hal itu disebabkan oleh rutinitas orangtua yang sibuk, tuntutan kemandirian pada anak, rasa untuk bertanggung jawab atas dirinya. Tetapi, kepercayaan tetap diberikan sepenuhnya kepada mereka untuk apa saja yang mereka sukai asal berdampak baik. Hanya saja pada aktivitas pembelajaran sastra ini berlangsung, lingkungan kampus lah yang lebih berpengaruh.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu terdapat 9 dari 10 ciri gaya kinestetik yang diimplementasikan oleh mahasiswa sebagai apresiasi terhadap pemaknaan unsur puisi. Ciri-ciri tersebut adalah berbicara dengan perlahan, sulit mengingat atau mudah terganggu keributan, suka berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar dengan memanipulasi dan praktik,

menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari untuk menunjuk ketika membaca atau menghafal, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak bisa duduk dalam waktu lama. Akan tetapi ciri gaya kinestetik yang tidak dilakukan sama sekali dari semua anggota grup adalah menyentuh orang untuk menarik perhatian. Sebab ciri ini tidak disarankan untuk dilakukan selama masa pandemi Covid-19 yang menjaga physical distancing demi keamanan dan kenyamanan selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa selama pembelajaran dengan gaya kinestetik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor eksternal, ada aspek jasmani yang berasal dari fisik mahasiswa itu sendiri yang sejauh ini tidak memiliki kendala dalam belajar puisi, meskipun begitu jika ditemukan mahasiswa yang disabilitas perlu ada perlakuan khusus tanpa diskriminasi demi menunjang hasil belajarnya.

Sedangkan aspek rohani berasal dari psikologis mahasiswa antara lain inteligensi setiap mahasiswa yang berbeda-beda saat memaknai unsur puisi dengan gaya kinestetik, kemudian sikap mahasiswa yang ditemukan berespon positif saat berfokus pada pembelajaran sastra dan respon negatif bagi beberapa mahasiswa yang sulit memaknai puisi dikarenakan kurang berkonsentrasi sehingga pada praktiknya kurang menguasai. Dalam hal ini bakat dan minat juga mempengaruhi psikologis mengapa konsentrasi tersebut tidak berjalan dengan baik. Bagi yang bakatnya sudah ada dan terlihat pada minatnya, maka bisa memaknai puisi tersebut. Selanjutnya, motivasi yang dibutuhkan selama aktivitas pembelajaran. Mahasiswa sangat antusias dalam pembelajaran sastra ditekankan dan disejajarkan dengan kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris yang perlu ditajamkan dari segi metode pengajaran maupun sumber daya manusia yang kompeten dalam bidangnya sehingga menuntun mahasiswa menumbuhkembangkan minat dan kreativitas terhadap karya sastra.

Disamping itu, faktor eksternal juga ditemukan pada mahasiswa. Mahasiswa merasa sangat perlu dukungan dari pihak kampus, masyarakat, dan keluarga. Selama aktivitas pembelajaran dalam penelitian ini, mahasiswa memang tidak cukup hanya bergantung pada dukungan keluarga sebab keluarga hanya membekali lebih banyak finansial dan moral dalam beretika, mahasiswa lebih membutuhkan dukungan dari pihak kampus dan masyarakat.

Dari penelitian ini, mahasiswa merespon cukup baik dukungan dari pihak kampus yang memfasilitasi strategi pembelajaran sastra yang selama ini sulit dipahami dengan kurangnya gaya belajar yang sesuai sehingga dengan adanya tuntutan gaya kinestetik mahasiswa selama belajar

puisi, mahasiswa merasa terbantu karena selama perkuliahan di awal semester terutama pada pembelajaran sastra sangat kurang. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan mahasiswa terbatas memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan secara tatap muka. Tetapi dengan adanya strategi belajar yang bisa dikomposisikan dengan pembelajaran daring sekalipun, mahasiswa merasa cukup puas dengan kebutuhan mereka saat ini.

Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada pada diri mahasiswa dapat meningkatkan prestasi mahasiswa dengan mengarahkan mereka untuk mencari cara-cara belajar yang cocok dengan kecenderungan yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri. Selain itu, dapat juga mengarahkan mahasiswa untuk mengaktifkan aspek-aspek yang kurang menonjol sehingga prestasi mahasiswa tersebut dapat berkembang lebih baik lagi.

Harapannya, tidak hanya dalam pembelajaran sastra tetapi juga diterapkan pada bidang kependidikan dan linguistik dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris yang menuntut sumber daya manusia yaitu dosen agar lebih kreatif untuk membuat mahasiswa produktif. Ada pun dukungan masyarakat yang diwakilkan oleh kedatangan tim peneliti yang bisa membantu mahasiswa untuk berdiskusi tentang pembelajaran sastra meski pada kenyataannya masih perlu beberapa seminar, webinar secara virtual, workshop, dan kompetisi sastra yang difasilitasi oleh kampus.

## 5. REFERENSI

- DePorter, B. & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UIPress.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mar'ah, A. (2015). *Gaya Belajar dan Faktor Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII MTS Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Tahun Pelajaran 2015/2016*. *Jurnal Empati*, 1(1), 1–146. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/5170/1/113811022.pdf>
- Semiotik, K., Religius, D. A. N. N., Sapardi, P., Damono, D., Pemanfaatannya, D. A. N., Mts, D. I., & Garut, C. (2014). *SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA PROGRAM STUDI*.

- Wahyuddin, W. (2016). *Gaya Belajar Mahasiswa*. *Alqalam*, 33(1), 105. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v33i1.387>
- Susilo, M. J. (2006). *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta : Pinus.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.